

BAB V

SIMPULAN

Artificial Intelligence dan manusia akan senantiasa terus bersinggungan dengan manusia sejak era modern hingga masa yang akan datang. Hubungan ini semakin terlihat di era teknokultur, manusia menjadi makhluk hidup yang tidak bisa lepas dari artificial intelligence. Hubungan ini seakan menjadi rumit saat manusia menjadikan artificial intelligence sebagai pelaku dari gagalnya manusia mencari makna dan hanya jatuh di kedangkalan. Alih-alih tayangan layar (*interface*) dari artificial intelligence yang sangat seduktif menjadikan manusia hanya terpaut pada hal itu saja. Manusia kehilangan makna hidup dan terlebih kediriannya yang *sublime*. Manusia menjadi kehilangan kemampuannya untuk berpikir kritis dan reflektif. Fenomena yang muncul sekarang jadinya manusia menjadi objek yang dikendalikan oleh artificial intelligence.

Dikendalikannya manusia karena hampir semua aspek kehidupan manusia sekarang ditunjang oleh kecerdasan buatan. Mulai dari *fin-tech* yang membantu keuangan manusia, moda transportasi juga ditunjang berbagai aplikasi cerdas yang menjamin perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Hingga program aplikasi cerdas untuk mengukur hormone manusia seperti pada aplikasi perencanaan menstruasi untuk wanita. Semua kecerdasan itu memiliki hasil pada tingkatan yang sangat akurat. Manusia semakin tidak bisa lepas dari artificial

intelligence. Pada hemat penulis, artificial intelligence menjadi langgam dasar dari era tekno-kultur sekarang. Penulis memfokuskan tulisan ini pada artificial intelligence juga karena artificial intelligence seakan menjadi pelaku segala ketidakmampuan manusia untuk mencapai kedalaman hidupnya.

Adanya artificial intelligence pun penulis rasa bukan hanya sebagai pembantu manusia dalam hal meringankan pekerjaan saja. Sehingga muncul asumsi penulis bahwa artificial intelligence itu mungkin saja membantu manusia untuk menemukan makna dalam hidupnya. Artificial intelligence mampu menjadi alat bagi manusia untuk menyelami kediriannya dalam rimba tekno-kultur sekarang. Jelas bahwa artificial intelligence juga berperan dalam era tekno-kultur ini, karena peran dan fungsinya yang sangat krusial. Artificial intelligence dapat menjadi suatu cara untuk mengada. Namun yang menjadi masalah selanjutnya kini adalah, bagaimana meyakinkan manusia kini yang sudah memiliki cara pandang yang negative terhadap artificial intelligence. Karena selama ini artificial intelligence pun juga menjadi aktor utama manusia mengalami pendangkalan makna hidup, bahkan hingga kehilangan orientasi hidup. Penulis mencoba merunut fenomena ini dengan bantuan dari pemikiran Jean-Luc Nancy mengenai tubuh dan makna bagi kedirian manusia

Menelusuri masalah ini penulis mengawali dengan sejarahnya, sejak kemunculan pertamanya artificial intelligence sudah dengan maksud untuk membantu manusia. Artificial intelligence mengemban tugas yang cukup berat, yaitu mempermudah manusia dalam menyelesaikan berbagai pekerjaannya. Karena untuk menyelesaikan pekerjaan manusia, dalam proses pembuatannya digunakan manusia sebagai acuannya. Kecerdasan yang dibuat dalam artificial intelligence pun punya

prinsip dasar, yaitu membuat suatu sistem kecerdasan yang sama persis dengan manusia agar kualitas pekerjaan yang dihasilkannya dapat sama dengan manusia. Secara definisi artificial intelligence adalah suatu objek studi mengenai bagaimana komputer melakukan pekerjaan manusia dengan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Juga ada definisi lainnya, yaitu suatu cabang dari ilmu komputer yang terpusat mengenai sistem perancangan komputer yang cerdas sama seperti kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Pada Bab II ditunjukkan bahwa seiring dengan perjalanan waktu artificial intelligence pun mampu mendekati kemampuan kecerdasan yang dimiliki manusia. Perkembangan awal dimulai sejak zaman Yunani klasik yang hadir dalam bentuk mitos manusia buatan yang berkembang di daerah Praha. Mitos ini berkembang menjadi objek nyata saat manusia menemukan alat bantu hitung. Menjadi tonggak realisasi alat bantu untuk manusia itu terjadi pada abad ke 15-16 di Eropa saat John Napier mampu menyempurnakan abacus menjadi suatu sistem komputasi sederhana untuk menyelesaikan operasi matematika.

Perkembangannya semakin maju hingga mengalami beberapa fase, yaitu fase perkembangan lanjutan, fase kemunduran, dan fase renaissance hingga sekarang. Setiap fase memiliki keunikan masing-masing. Masa perkembangan lanjutan ditandai dengan ditemukannya suatu sistem berpikir pertama kali untuk kecerdasan buatan, yaitu *logika fuzzy*. Masa kemunduran sendiri terjadi setelah ditemukannya sistem berpikir pertama ini. Masa kemunduran ditandai dengan adanya kritik akan proyek artificial intelligence yang berusaha mereduplikasi kemampuan kecerdasan manusia. Tokoh yang vocal akan kritik ini adalah Marvin Minsky dan Seymour Papert yang mengafirmasi ketidakmungkinan perseptron untuk menerima semua jenis masalah

yang ada. Padahal masalah yang diberikan itu masih sederhana. Fase yang selanjutnya adalah masa renaissance yang ditanda dengan kemajuan artificial intelligence yang sudah merealisasikan bentuk dalam robotika. Pada masa sebelumnya artificial intelligence dikritik karena tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah, kini sudah muncul sistem pakar. Sistem pakar ini mengakomodasi keahlian manusia dalam bidang tertentu dan diinstallkan pada bentuk robot. Perkembangan ini berdampak langsung di bidang kesehatan dan militer. Dibuatnya DARPA menjadi tonggak bahwa sistem pakar dapat menyelesaikan masalah militer, yaitu untuk mengurangi korban jiwa para prajurit dalam medan perang.

Kemajuan dan perkembangan artificial intelligence ini memang sangat memukau dan sangat berguna bagi manusia. Tetapi kemajuan ini bukan hanya menimbulkan efek positif. Kritik yang selama ini diajukan sejak kemunculan artificial intelligence akhirnya benar-benar terjadi. Perkembangan artificial intelligence mulai merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia dan menjadikan manusia sangat tergantung akan kecanggihannya. Hingga kini manusia harus selalu terpaut dengan artificial intelligence. Bentuk yang sangat dekat ini hadir dalam *augmented reality*. *Augmented reality* ini adalah realitas campuran antar realita natural fisik manusia dan realita maya hadil citraan realita natural. Manusia kini kehilangan titik batas antara yang natural dan yang maya. Hal ini menimbulkan beberapa masalah bagi kehidupan manusia. Akhirnya manusia hanya terjerumus pada ketergantungan dan kedangkalan makna sebagai manusia. Banyak sekali kasus dalam realita natural yang dipicu oleh keadaan realita maya. Sebut saja seperti hoax, manusia kehilangan konsep batas ruang dan waktu, dan akhirnya terjebak dalam belantara hiperealitas. Bukan

hanya deviasi dalam persepsi realitas, tetapi hingga konsep berpikir dan cara manusia mencari makna pun ikut terganggu.

Dalam permasalahan seperti ini penulis memilih Jean-Luc Nancy dengan konsep kebetubuhannya yang dapat membantu manusia era tekno kultur. Dengan konsep kebetubuhannya dapat menjadi alternatif baru dan memiliki paradigmaa baru dalam pencarian makna. Nancy yang tergolong filsuf postmodern dapat menghadirkan pemikiran kritis akan fenomena manusia yang ketergantungan dengan artificial intelligence. Dalam konsep kebetubuhannya Nancy berangkat dari oposisi biner yang sudah ada mengenai tubuh. Tubuh dan jiwa menjadi poin utama dalam konsep kebetubuhannya. Tubuh yang tadinya sebagai objek dan posisinya inferior, kini justru sama dan bahkan menjadi penentu kebermaknaan hidup manusia. Tubuh menjadi *locus* jiwa yang luas; menjadi eksistensi jiwa serta ekstensifikasi jiwa dengan realita yang ada. Nancy juga menekankan hubungan saling bergantung dari tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai suatu yang integral. Makna tubuh yang menekankan konsep material dapat menjadi pilihan baru pada hubungan manusia dengan artificial intelligence. Materi fisik dapat mengembalikan makna peristiwa dalam 'sentuhan'. Sentuhan juga menjadi makna penting bagi tubuh sebagai suatu relasional tubuh yang satu dengan tubuh yang lainnya. Bukan hanya berhenti pada kedangkalan realitas maya yang semu. Materialisme tubuh dapat menjadi pandangan baru bahwa makna perjumpaan fisiologis dapat membantu manusia menemukan dirinya yang sejati.

Dari Nancy didapat suatu inspirasi bahwa tubuh dapat mejadi suatu yang lain (*alter*). Tubuh menjadi lain saat tubuh tidak terkoneksi dengan jiwa dan tubuh yang

lainnya. Tubuh menjadi suatu yang asing bagi kita. Tubuh menjadi suatu yang tidak kita kenal karena terlalu banyak pengaruh dari luar diri kita yang melekat untuk menampilkan citra diri. Citra yang tersusun dalam tubuh yang asing ini juga suatu citra semu bahkan palsu. Karena tidak menggambarkan diri kita yang otentik. Pada era tekno kultur seperti ini sangatlah dipengaruhi oleh interface pada media sosial yang menentukan bagaimana gambaran citra diri kita sebagai manusia. Tidak sedikit justru manusia hanya mengikuti mode yang sedang trending di media sosial dan melekatkannya pada tubuhnya, yang padahal itu sangatlah berlawanan dengan makna kediriannya yang otentik.

Selain itu juga pandangan Nancy akan tubuh akan terus bermakna saat terus berintegrasi dengan jiwa menjadi inspirasi untuk era kultur digital ini. Bisa dikatakan bahwa artificial intelligence adalah suatu tubuh baru. Tubuh yang digunakan untuk mengada dan ekstensialisasi manusia pada realita yang baru. Hubungan tubuh dan jiwa yang ditekankan oleh Nancy kini dapat dikorelasikan dengan hubungan manusia dan artificial intelligence. Hubungan jiwa dan tubuh yang diprakarsai Nancy mendobrak dikotom yang terbentuk antar tubuh dan jiwa menjadi hubungan holistik tubuh dan jiwa yang saling berkelindan satu sama lain menjadi makna utuh diri manusia. Hal ini juga hendak diimplementasikan bahwa manusia dan artificial intelligence butuh suatu sistem integral untuk mendapat makna diri yang sejati di era tekno kultur ini. Manusia butuh artificial intelligence sekaligus artificial intelligence butuh manusia. Saling mengoreksi satu sama lain dan menjadi efidensi untuk eksistensi masing-masing.

Hubungan manusia dan artificial intelligence ini juga mengindikasikan bahwa manusia masih secara intrinsik terbatas. Manusia pada era tekno-kultur masih terbatas untuk mengada dan ekstensifikasinya masih sangat tergantung pada artificial intelligence. Karena terbatas tersebut manusia bukan serta merta menjadi superior atas artificial intelligence, justru artificial intelligence menjadi bagian kesatuan hidup manusia era tekno-kultur sekarang. Menjadi bagian penting dalam kesatuan utuh pencarian makna diri yang sejati. Cara pandanginya kini bukan lagi oposisi biner yang menunjukkan adanya superioritas dan inferioritas, tetapi lebih menekankan bahwa kesatuan integral dari berbagai macam aspek untuk membantu manusia mencapai kediriannya. Artificial intelligence kini bukan hanya menjadi biang keladi kana kegagalan manusia menuju kedalaman. Tetapi menjadi bagian integral dalam usaha manusia mendekati kebenaran pada realita dan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Barr, Avron and A. Feigenbaum, *The Handbook of Artificial intelligence*, vol.3. (Los Altos, California: Wiliam Kaufman, 1981)

Nancy, Jean – Luc, *Corpus*. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984)

Rich, Elaine & Kevin Knight, *Artificial intelligence*. (New York: McGraw Hill, 1991)

Warwick, Kevin *Artificial intelligence the Basic*. (London: Routledge, 2012)

Sumber Pendukung

Anderson, Perry, *Asal-Usul Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990)

Baudrillard, Jean *Form the Orders of Simulacra, Simulation* (Routledge: London, 1992)

Boudrillard, Jean *Simulacra and Simulacrum*, (London: The University of Michigan Press, 1994)

Dearborn, Fritzroy *Encyclopedia of Modern French Thought* (London: Taylor & Francis Group)

Gallagher, Shaun and Dan Dan Zahavi, *Phenomenology and Deconstructions*, (Canada: Routledge, 2000)

- Hadiwijono, Dr. Harun *Sari Sejarah Filsafat I & II* (Yogyakarta, Kanisius, 1980)
- Harari, Yuval Noah *Homo Deus*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018)
- Kaku, Michio, *Future of Mind*, (New York: Doubleday, 2014)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Milgram, Paul and Kishino, *Recent Advances in Augmented Reality: Describes Milgram's Reality-Virtuality Continuum*, dalam *IEEE Computer Graphics and Applications*, *IEEE*
- Minsky, Marvin *The Society of Mind; Cofounder of the Artificial Intelligence Laboratory*, (Massachusetts: MIT, 1985)
- Neufeldt, Victoria and David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary; Third College Edition*, (New York: Simon & Schuster, Inc, 1991)
- Strause, Susan, *The INTRAfaiith Conversation*. (United States: Wilgefortis, 2016)
- Sugiharto, I. Bambang, *Post Modernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Vallino, James, *Interactivity Augmented Reality* (Rochester, New York: University of Rochester)
- Virilio, Paul, *Rethinking Architecture; A Reader in Cultural Theory, The Overexposed City*, (London: Routledge, 1990)
- Wiener, Norbert, *Webster's New World Dictionary*

Sumber Internet

<https://www.msn.com/id-id/ekonomi/bisnis/harbolnas-2018-shopee-raih-lebih-11-juta-pesanan-dalam-24-jam/ar> , diakses pada Senin, 26 November 2018 pk1 18.09

<https://www.youtube.com/watch?v=Q9LgTQSzi4I&t=2s>. Penulis mengakses pada Sabtu, 4 Mei 2019 pk1 10:00